
Determinan Financial distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Ritel Elektronik di Bursa Efek Indonesia

Maria Hendriani

Program Studi Akuntansi, STIE DR. KHEZ Muttaqien, Indonesia

Dean Subhan Saleh

Program Studi Akuntansi, STIE DR. KHEZ Muttaqien, Indonesia

Salsabila Nur Khalisha

Program Studi Akuntansi, STIE DR. KHEZ Muttaqien, Indonesia

Penulis Korespondensi

Maria Hendriani

mariahendriani@gmail.com

Article Info

Article History :

Received 23 Jan - 2023

Accepted 10 Feb - 2023

Available Online

15 Jun - 2023

Abstract

This study aims to analyze the effect of quick ratio, cash flow from investing activities and Financial Expense on financial distress in an empirical study of electronic retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2020. This research is a quantitative study that uses secondary data in the form of panel data obtained from the financial statements of companies in the electronic retail sub-sector published on the Indonesia Stock Exchange website. The sampling method used the saturated sample method so that a research sample of 40 financial statements was obtained at 5 companies in the electronic retail sub-sector for an 8-year period, namely 2013-2020. The software used for data processing is Eviews 10. The results show that partially quick ratio has a positive and significant effect on financial distress, while cash flow from investing activities has no effect on financial distress and Financial Expense has a negative effect on financial distress. Simultaneously quick ratio, cash flow from investing activities, Financial Expense affect financial distress.

Keyword : Financial distress, Quick ratio, Cash flow from investing activities, Financial Expense.

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang didirikan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Fenomena jatuh bangun sangat umum terjadi didalam perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia yang terus mengalami perubahan. Salah satu sektor ekonomi yang terkena dampak perubahan kondisi ekonomi domestik, baik regional maupun global adalah sub-sektor ritel elektronik (Siregar, 2019).

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi semakin berkembang pesat, sehingga mengakibatkan semakin canggihnya fungsionalitas pada peralatan elektronik untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Saat ini, peralatan elektronik seperti telepon seluler, televisi dan laptop tidak lagi dianggap sebagai barang mewah, melainkan sudah menjadi kebutuhan sekunder, akibatnya penggunaan elektronik semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga saat ini keberadaan toko ritel elektronik sudah mudah ditemukan dimana saja. Berdasarkan data dari IDX ada 3 perusahaan sub-sektor ritel elektronik yang laporan keuangannya secara berulang memiliki notasi khusus "E", yaitu Tiphone Mobile Indonesia Tbk, Trikonsel Tbk dan Global Teleshop Tbk. Arti dari notasi khusus tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan terakhir menunjukkan yang ekuitas

negatif atau dengan kata lain perusahaan mengalami defisiensi modal (IDX, 2021). Apabila suatu perusahaan secara berulang memiliki notasi khusus “E” hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, maka untuk memastikannya diperlukanlah analisis yang dapat memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Model analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah Altman Z-Score. Altman Z-score ini merupakan model yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menilai dan mengukur kebangkrutan berdasarkan hasil analisis diskriminan dengan tingkat akurasi yang relatif dapat diandalkan hingga 84,5% (Seto & Trisnangsih, 2021).

Selain analisis prediksi *financial distress*, diperlukan juga analisis laporan keuangan perusahaan, karena didalam laporan keuangan perusahaan sendiri terdapat banyak informasi yang dapat digali untuk menganalisis kondisi suatu perusahaan. Analisis dalam laporan keuangan ini dapat menggunakan rasio keuangan. Indikator kinerja keuangan pertama yang digunakan peneliti dalam memprediksi *financial distress* yaitu *quick ratio* (rasio cepat), rasio ini merupakan ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek atau mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo, apabila nilai *quick ratio* suatu perusahaan kurang dari 100% maka perusahaan itu dianggap kurang baik likuiditasnya (Fahmi, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *quick ratio* yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin cepat pula perusahaan untuk menyelesaikan semua kewajibannya, sebaliknya ketika semakin rendah nilai *quick ratio* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan kedua yang digunakan peneliti untuk memprediksi *financial distress* yaitu *cash flow from investing activities* (arus kas dari aktivitas investasi). *Cash flow from investing activities* merupakan ukuran untuk menilai sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasi. Jika nilai *cash flow from investing activities* tinggi maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, dan sebaliknya jika nilai *cash flow from investing activities* rendah maka kemungkinan

perusahaan mengalami *financial distress* juga rendah (Suharti, 2021).

Indikator kinerja keuangan yang ketiga yaitu *Financial Expense* (beban keuangan). *Financial Expense* dapat menggantikan rasio hutang, sejak revisi z-skor yang dilakukan oleh Altman pada 1997 banyak penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa variabel *Financial Expense* memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel hutang yang memiliki tingkat akurasi yang lebih rendah dalam menjelaskan *financial distress* (Pindado, Rodrigues, & Torre, 2008). *Financial Expense* yang dimiliki setiap perusahaan besarnya berbeda-beda, hal tersebut tergantung dari struktur modal yang digunakan. Namun, apabila suatu perusahaan memiliki nilai *Financial Expense* yang tinggi dan probabilitas penghasilan semakin menurun maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan semakin tinggi, karena artinya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya (Kartikasari & Hariyani, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu oleh Pindado, Rodrigues, & Torre (2008), Curry & Banjarnahor (2018), Erayanti (2019), Kartikasari & Hariyani (2019), Suharti (2021), Saleh (2018), Purnomo (2018), Hendriani, Saleh, & Kartika (2021), telah menguji mengenai indikator yang berdampak pada prediksi *financial distress*. Penelitian mereka menunjukkan temuan yang berbeda dan tak menampilkan keseragaman hasil. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimana pengaruh *quick ratio*, *cash flow from investing activities* dan *Financial Expense* terhadap *financial distress* diperusahaan sub sektor ritel elektronik yang terdaftar di BEI tahun 2013-2020 ? Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris besarnya pengaruh *quick ratio*, *cash flow from investing activities* dan *Financial Expense* terhadap *financial distress*. Selain itu, studi ini diharapkan memiliki arti praktis karena akan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan manajemen untuk meminimalisir kondisi kesulitan keuangan dan dapat memberikan acuan bagi para investor dalam memilih perusahaan yang tepat untuk dijadikan investasi dengan melihat *quick ratio*, *cash flow from investing activities* dan *Financial Expense* sebagai indikasi *financial distress*.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dicetuskan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Menurut Spence (1973), teori sinyal ini dapat memberikan informasi yang mencerminkan keadaan seorang pelaku bisnis di masa lalu, masa kini ataupun dimasa yang akan datang. Menurut Ross pada tahun 1977 teori sinyal ini menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memahami bisnisnya secara lebih baik akan didorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor, hal tersebut dilakukan agar harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Jika sinyal yang diberikan oleh manajer mengenai informasi keadaan perusahaan bersifat positif, maka hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kelangsungan kegiatan perusahaan.

Menurut Saleh (2018) *financial distress* dapat dijelaskan dengan dua titik masalah yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek hingga insolvelabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, namun kesulitan keuangan jangka pendek ini dapat berkembang menjadi hal yang lebih serius. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari beberapa perspektif, yaitu analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Dari perspektif laporan keuangan perusahaan, jika laporan keuangan yang disajikan ternyata memperoleh laba yang meningkat secara berturut-turut dalam beberapa tahun, maka hal tersebut menunjukkan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta kondisi keuangan yang sehat. Namun sebaliknya jika laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba yang negatif, maka hal tersebut menjadi informasi yang memberikan sinyal negatif bahwa perusahaan sedang menghadapi kondisi keuangan yang kurang baik bahkan dapat mengarah kepada *financial distress*.

2.2. Teori Struktur Modal (*Trade Off Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2014) teori struktur modal sering disebut juga sebagai teori pertukaran *leverage* karena dalam hal ini perusahaan menukar manfaat dari biaya

penghematan pajak dengan menambah pembiayaan dari hutang. Asumsi dari penghematan pajak ini sendiri adalah ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang sangat tinggi, maka beban bunga yang harus dibayarkan juga akan semakin tinggi sehingga nantinya akan mengurangi jumlah pembayaran pajak yang seharusnya dan hal tersebut menyebabkan akan semakin banyak aliran laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan. Namun hal ini juga pastinya memiliki konsekuensi jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka kemungkinan gagal bayar pun akan menjadi tinggi dan perusahaan dapat mengalami *financial distress* bahkan bisa sampai terjadi kebangkrutan.

Menurut Umdiana dan Claudia (2020) *Trade off theory* adalah suatu teori yang menjelaskan mengenai seperti apa struktur modal yang optimal, didalam teori ini didasarkan pada pertimbangan biaya dan manfaat yang akan timbul dari penggunaan suatu hutang, maka sangat penting bagi perusahaan untuk memilih struktur modal yang tepat, karena jika penggunaan hutang perusahaan sudah sangat tinggi, dimana hal tersebut digunakan untuk mendukung seluruh kegiatan operasional perusahaan, maka perusahaan tidak diperbolehkan lagi untuk berhutang karena dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gagal bayar dan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.3. Pengaruh *Quick ratio* terhadap *Financial distress*

Quick ratio (rasio cepat) adalah rasio yang paling likuid didalam rasio likuiditas. *Quick ratio* ini adalah rasio yang menghitung ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan, karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid karena membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengubah persediaan tersebut menjadi kas dan kemungkinan karena membutuhkan waktu yang panjang tersebut bisa menjadi sumber kerugian yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Arlyana, dkk. *quick ratio* dapat menjadi salah satu indikator yang memberikan sinyal awal yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan terhadap calon investor dan kreditor (Erayanti, 2019).

Apabila nilai *quick ratio* semakin tinggi maka kondisi perusahaan semakin baik.

Menurut Curry & Banjarnahor (2018) Likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Erayanti (2019) dan Andi (2018) *quick ratio* tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1. Hipotesis 1. Terdapat Pengaruh Quick ratio Terhadap Financial distress

2.4. Pengaruh Cash Flow From Investing Activities terhadap Financial distress

Cash flow from investing activities merupakan salah satu jenis kegiatan dari tiga jenis kegiatan yang ada pada laporan arus kas. Arus kas dari aktivitas investasi ini sendiri dapat menggambarkan secara rinci mengenai perolehan fasilitas investasi untuk perusahaan, karena dalam laporan ini terdapat informasi mengenai penjualan dan pembelian aktiva tetap ataupun surat berharga jangka panjang. Menurut Harahap dan Effendi (2020) apabila arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih besar dibandingkan dengan arus kas keluar, maka artinya suatu perusahaan lebih banyak melakukan penjualan aktiva tetap dan aktiva lainnya maka arus kas bersih yang diperoleh oleh aktivitas investasi yang akan dilaporkan. Hal ini dapat menjadi sinyal yang buruk apabila perusahaan menjual aktiva tetap maupun aktiva lainnya untuk membayar hutang perusahaan, hal tersebut menggambarkan kondisi bahwa suatu perusahaan sedang mengalami suatu masalah keuangan sehingga harus lebih banyak menjual aktiva yang dimiliki.

Menurut hasil penelitian Suharti (2021) *cash flow from investing activities* berpengaruh negatif untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. sedangkan menurut Nailufar, Sufitrayati & Badaruddin (2018) menunjukkan bahwa *cash flow from investing activities* berpengaruh positif untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas maka ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2. Hipotesis 2. Terdapat Pengaruh Cash Flow From Investing Activities Terhadap Financial Distress

2.5. Pengaruh Financial Expense terhadap Financial distress

Financial Expense merupakan salah satu akun yang terdapat didalam laporan laba rugi, dimana akun *Financial Expense* (beban keuangan) ini termasuk kedalam kategori beban non operasional hal tersebut terjadi karena akun *Financial Expense* (beban keuangan) ini tidak terkait dengan kegiatan operasional atau produksi suatu perusahaan. Besar kecilnya nilai *Financial Expense* (beban keuangan) setiap perusahaan tentunya berbeda-beda, karena salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah struktur modal yang digunakan oleh perusahaan. Namun, ketika nilai *Financial Expense* (beban keuangan) perusahaan selama beberapa periode mengalami peningkatan sedangkan nilai probabilitas perusahaan menurun, hal tersebut dapat membuat perusahaan masuk kedalam kategori yang tidak sehat atau dengan kata lain perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut hasil penelitian Pindado, Rodrigues, & Torre (2008) *financial expense* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas maka ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3. Hipotesis 3. Terdapat Pengaruh Financial Expense Terhadap Financial distress

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang prediksi *financial distress* dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang telah ditentukan peneliti adalah Variabel independen (X) *Quick Ratio*, *Cash Flow From Investing Activities* serta *Financial Expense* dan Variabel dependen (Y) *Financial Distress*.

Populasi dalam penelitian ini adalah 40 data observasi yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sub-sektor ritel elektronik yang ter indeks di IDX-IC dan telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 8 tahun, yaitu sejak tahun 2013 – 2020 sebanyak 5 perusahaan, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan data panel.

Dibawah ini adalah tabel 1 yang menunjukkan operasional variabel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator
Quick Ratio (X1)	$\frac{Current Assets - Inventories}{Current Liabilities}$
Cash Flow From Investing Activities (X2)	$\frac{CFI}{CFO + CFF}$
Financial Expense (X3)	$\frac{Financial Expense}{Total Assets}$
Financial Distress (Y)	$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menginterpretasikan hasil dari suatu pengolahan data yang bersumber dari sampel penelitian tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini :

Tabel 2. Statistil Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	- 65.61356	1.697142	-0.165253	0.444986
Median	3.634197	0.789638	-0.091065	0.037008
Maximum	17.02649	9.376822	4.209201	5.459290
Minimum	-612.7943	0.018342	-3.380429	0.000152
Std. Dev.	142.6756	2.282118	1.180792	1.166195
Observations	40	40	40	40

Sumber : Eviews 10 (data diolah peneliti, 2022).

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah 40 sampel. Hasil nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki rentang nilai yang luas. Nilai standar deviasi masing-masing variabel cukup berbeda dengan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai variabel tersebut terdistribusi dengan baik.

4.2. Analisis Korelasi

Analisis Korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis korelasi *pearson product moment*. Dengan melakukan analisis korelasi ini dapat diketahui hubungan rasio keuangan yang dipilih untuk menjadi variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *quick ratio*, *cash flow from investing activities* dan *financial expense* dengan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, tabel 3 dibawah ini

menunjukkan hasil analisis korelasi dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Koefisien Korelasi Variabel Independen Terhadap Dependen

Variabel	Korelasi	Tingkat Hubungan
X1 terhadap Y	0,397536	Sedang
X2 terhadap Y	0,058351	Sangat Rendah
X3 terhadap Y	-0,952646	Sangat Kuat

Sumber : Eviews 10 (data diolah peneliti, 2022).

4.3. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel didasarkan pada penentuan model estimasi regresi dari data yang diolah menggunakan eviews versi 10 dengan hasil estimasi yang diperoleh yaitu menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Tabel 4 Dibawah ini menunjukkan hasil persamaan regresi data panel dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.73727	9.367839	-3.281149	0.0025
X1?	8.643897	4.128135	2.093899	0.0443
X2?	3.367806	4.790433	0.703027	0.4871
X3?	-110.0927	5.445710	-20.21641	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
ECII--C	-4.018266			
ERAA--C	29.39503			
GLOB--C	4.187937			
TELE--C	11.06837			
TRIO--C	-40.63306			

Sumber : Eviews 10 (data diolah peneliti, 2022).

Diketahui bahwa rumus dari persamaan regresi data panel dengan *fixed effect model* sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + (C_x = F)$$

$$Y = -30,73727 + 8,643897 (X1) + 3,367806 (X2) + (-110,0927) (X3) + (CX = F)$$

4.4. Uji Hipotesis

Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, tabel 5. Dibawah ini menunjukkan kesimpulan dari hasil uji t.

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	Prob	Keterangan
<i>Quick ratio</i> (X1)	2,093899	0,0443	Berpengaruh Positif
<i>Cash flow from investing activities</i> (X2)	0,703027	0,4871	Tidak Berpengaruh
<i>Financial Expense</i> (X3)	-20,21641	0,0000	Berpengaruh Negatif

Sumber : Eviews 10 (data diolah peneliti, 2022).

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak (simultan). Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, tabel 4. Dibawah ini menunjukkan kesimpulan dari hasil uji F.

Tabel 6. Hasil Uji F

Variabel	F	Sig.
Hubungan <i>quick ratio</i> , <i>cash flow from investing activities</i> dan <i>Financial Expense</i> terhadap <i>financial distress</i>	96,96190	0.000000

Sumber : Eviews 10 (data diolah peneliti, 2022).

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil Fhitung menunjukkan nilai sebesar 96,96190 dan nilai F-tabel sebesar 2,61 hal ini menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel sehingga artinya *quick ratio*, *cash flow from investing activities* serta *financial expense* secara simultan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada hasil probc (F-Statistic) menunjukkan nilai sebesar 0,000000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *quick ratio*, *cash flow from investing activities* serta *financial expense* secara simultan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor ritel elektronik pada tahun 2013-2020.

Tabel 7 Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.954976	0.945127	33.41997

Sumber : Eviews 10 (data diolah peneliti, 2022).

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.945127 yang berarti bahwa variabel *quick ratio*, *cash flow from investing activities* serta *financial expense* mempengaruhi variabel *financial*

distress sebesar 94,51% sedangkan sisanya sebesar 5,49% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

4.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t variabel *quick ratio* yang dihitung berdasarkan perbandingan antara aktiva lancar terkecuali persediaan terhadap hutang lancar yang dimiliki perusahaan sub-sektor ritel elektronik selama 8 tahun, menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, maka hipotesis pertama diterima. Dalam penelitian ini, beberapa perusahaan yang cenderung memiliki nilai *quick ratio* tinggi diprediksi tidak mengalami *financial distress*, yang berarti penelitian ini memiliki arah hubungan yang sejalan dengan teori yang sudah ada. seperti halnya pada kode perusahaan ECII yang selama 8 tahun penelitian ini memiliki nilai *quick ratio* yang cenderung cukup tinggi dan diatas 100% setiap tahunnya, artinya perusahaan ini memiliki kemampuan yang cukup baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena aktiva yang dimiliki perusahaan juga cukup tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya, sehingga selama 8 tahun penelitian perusahaan ini diprediksi tidak mengalami *financial distress* karena ketika nilai dari *quick ratio* tinggi maka nilai altman Z-score menjadi tinggi atau lebih dari nilai 2,6 sehingga membuat perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress*, maka semakin rendah peluang perusahaan untuk mengalami *financial distress* dan hal ini menjadi sinyal yang positif terhadap investor dalam menilai prospek perusahaan.

Berbanding terbalik dengan kode perusahaan GLOB yang dimana selama 8 tahun ini cenderung mengalami penurunan yang signifikan pada *quick ratio* sehingga dari tahun 2015-2020 perusahaan ini diprediksi mengalami *financial distress*, hal ini menggambarkan jika nilai dari *quick ratio* rendah artinya perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang diakibatkan dari hutang jangka pendek perusahaan yang selalu meningkat namun aktiva lancar yang dimiliki perusahaan terus mengalami penurunan sehingga hal ini menjadi sinyal negatif terhadap investor dalam menilai prospek perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Curry & Banjarnahor (2018) juga menyatakan bahwa

quick ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji t variabel *cash flow from investing activities* yang dihitung berdasarkan perbandingan antara arus kas dari aktivitas investasi terhadap arus kas dari aktivitas operasi dan pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan sub-sektor ritel elektronik selama 8 tahun, menunjukkan bahwa *cash flow from investing activities* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, maka hipotesis kedua ditolak. Besar kecilnya nilai arus kas dari aktivitas investasi terhadap aktivitas operasi dan pendanaan perusahaan tersebut tidak dapat menggambarkan dan menjamin kondisi keuangan perusahaan apakah sedang dalam kesulitan keuangan atau tidak. Nilai *cash flow from investing activities* pada kode perusahaan ECII selama 8 tahun penelitian ini cenderung hasil perhitungannya bernilai negatif yang artinya pada perusahaan ini selama 8 tahun lebih banyak berinvestasi dibandingkan dengan melakukan pelepasan aktiva sehingga perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* yang diukur menggunakan metode altman. Namun berbanding terbalik pada kode perusahaan TRIO yang selama 8 tahun penelitian ini cenderung sama-sama menghasilkan hasil perhitungan *cash flow from investing activities* yang bernilai negatif namun ternyata perusahaan ini diprediksi mengalami *financial distress* berdasarkan metode altman sejak tahun 2015-2020. Sehingga hal ini dapat mengindikasikan bahwa *cash flow from investing activities* tidak mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apakah sedang mengalami *financial distress* atau tidaknya, jadi nilai dari arus kas investasi, operasi dan pendanaan hanya dapat menunjukkan sumber dan penggunaan dana dari aktivitas masing-masingnya saja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *cash flow from investing activities* memiliki tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji t variabel *financial expense* yang dihitung berdasarkan perbandingan beban keuangan terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan sub-sektor ritel elektronik selama 8 tahun, menunjukkan bahwa *financial expense* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, maka hipotesis ketiga diterima. *Financial Expense*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* hal ini dikarenakan secara teoritis bahwa ketika nilai *Financial Expense* rendah dan probabilitas penghasilan perusahaan semakin meningkat memberikan arti bahwa kesempatan perusahaan untuk mengalami *financial distress* semakin rendah. Karena dalam hal ini berarti perusahaan memiliki kecukupan kas untuk membayar beban keuangan perusahaan yang timbul akibat adanya pinjaman, baik kepada pihak perbankan ataupun lembaga lainnya sehingga ketika hutang yang dimiliki perusahaan meningkat maka beban keuangan yang harus dibayarpun ikut meningkat (Kartikasari & Hariyani, 2019). Menurut Brigham & Houston (2014) didalam teori struktur modal apabila suatu perusahaan memiliki tingkat hutang yang sangat tinggi terlebih apabila tujuannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, maka hal tersebut akan menimbulkan konsekuensi bahwa kemungkinan perusahaan menghadapi risiko gagal bayarpun akan cukup tinggi dan karena hal tersebut kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* juga semakin tinggi. Hal ini menjadi sinyal negatif terhadap investor untuk menilai prospek perusahaan.

Pada kode perusahaan ECII selama 8 tahun penelitian memiliki nilai *financial expense* yang paling rendah dan cenderung setiap tahunnya mengalami penurunan, sehingga membuat perusahaan ini selama 8 tahun tidak terindikasi mengalami *financial distress* hal ini dapat terjadi karena ketika nilai dari *Financial Expense* rendah maka akan membuat nilai Z-score menjadi tinggi atau diatas dari nilai 2,6 sehingga membuat perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* dan semakin rendah peluang perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Kondisi tersebut berbanding terbalik pada perusahaan dengan kode GLOB dimana perusahaan ini selama 8 tahun penelitian setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan nilai *financial expense* yang cukup signifikan sehingga membuat perusahaan ini diprediksi mengalami *financial distress* sejak tahun 2015-2020. Hal ini dapat terjadi akibat dari nilai *Financial Expense* yang cenderung cukup tinggi sehingga membuat nilai Z-score menjadi rendah atau $< 1,1$ dan membuat perusahaan diprediksi mengalami *Financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pindado, Rodrigues, & Torre (2008) yang

dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Financial Expense* berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sub-sektor ritel elektronik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2020 menunjukkan bahwa *quick ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, maka semakin tinggi nilai *quick ratio* suatu perusahaan akan membuat nilai z-score menjadi $> 2,6$ sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* menjadi rendah. Manajemen harus membuat pengaturan penggunaan modal kerja yang efektif salah satunya adalah dengan meningkatkan nilai *quick ratio* untuk menghindari kondisi kesulitan keuangan. *Cash flow from investing activities* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* berarti kenaikan dan penurunan nilai *cash flow from investing activities* tidak dapat menunjukkan perubahan nilai z-score. *Financial expense* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, jika nilai *Financial Expense* rendah maka akan membuat nilai z-score $> 2,6$ dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga menjadi rendah. Perusahaan harus mengelola kewajiban yang dimilikinya, agar biaya atas hutang tidak mengalami peningkatan, penggunaan hutang yang efektif dan efisien akan membantu perusahaan meningkatkan keuntungan dan terhindar dari kondisi *financial distress*.

6. REFERENSI

- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public di Indonesia. *Seminar Nasional pakar Ke-1*, 207-221.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 38-50.
- F, B. E., Huston, J. F., & Yulianto, A. A. (2014). *Dasar-dasar manajemen keuangan edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Harahap, B., & Effendi, S. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Cash flow from investing activities ratio, Dan Arus Kas Pendanaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2019. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 1-11.
- Hendriani, M., Saleh, D. S., & Kartika, R. (2021). Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Textil dan Garment yang Terdaftar di BEI. *EQIEN - JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 405-414.
- IDX. (2021, Maret Kamis). *Notasi Khusus Perusahaan Tercatat*. Retrieved from Indonesia Stock Exchange: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/notasi-khusus/>
- Kartikasari, & Hariyani, D. S. (2019). Ketepatan Model Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Retail di Indonesia. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 117-127.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL PENELITIAN EKONOMI AKUNTANSI (JENSI)*, 147-162.
- Pindado, J., Rodrigues, L., & Torre, C. d. (2008). Estimating financial distress likelihood. *Journal of Business Research*, 995-1003.
- Purnomo, A. (2018). Influence of The Ratio of Profit Margin, Financial Leverage Ratio, Current Ratio, Quick Ratio Against The Conditions and Financial Distress. *Jurnal Bisnis, Akuntansi, dan Manajemen Indonesia*, 8-16.
- Saleh, D. S. (2018). Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Textil dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2016. *E-Qien Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 34-49.
- Seto, B. A., & Trisnaningsih, S. (2021). Penggunaan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress. *Prosiding Senapan*, hal. 754-769.

- Siregar, E. (2019, November Jum'at). *Fenomena Toko Elektronik Bak 'Kuburan', Ternyata Ini Sebabnya*. Retrieved from cncindonesia: <https://www.cncindonesia.com/news/20191108085502-4-113651/fenomena-toko-elektronik-bak-kuburan-ternyata-ini-sebabnya>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics* 87, No.3, 355–74.
- Suharti, S. (2021). Analisa Korelasi Ratio Arus Kas Dengan Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia). *Majalah Ilmiah Universitas Islam Nusantara*.
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Struktur Modal Berdasarkan Trade Off Theory. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi*, 52-70.